

## **REPRESENTASI PEREMPUAN DALAM FILM WARKOP DKI REBORN JANGKRIK BOSS PART 1 DALAM PERSPEKTIF GENDER**

**Anang Sulistiono, Sulih Indra Dewi**

Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik

Universitas Tribhuwana Tungadewi Malang

Email: anangsulistiono2@gmail.com

**Abstrak:** Kerteliban perempuan dalam suatu industri perfilman baik internasional maupun lokal belum diperhitungkan dalam segi perannya, namun perempuan lebih bisa dimanfaatkan sebagai alat industrialisasi untuk meraup keuntungan dari citra yang dibawa oleh perempuan itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana representasi perempuan dalam film dan bagaimana representasi perempuan dilihat dari perspektif gender dalam film warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi, menggunakan model analisa data interaktif Miles dan Huberman (2014) yang meliputi reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian ditemukan bahwa 1) representasi perempuan masih tetap mendapatkan perlakuan gender dari masyarakat dan masih menjadi nomor dua setelah laki-laki. Perannya dalam film masih menjelaskan terkait pemberian tugas yang tumpang tindih dan tidak adil; 2) beberapa ketidakadilan gender yang terkandung dalam film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1 yakni gender dan stereotipe, yang menunjukkan perempuan masih matrealistis dan suka menggoda laki-laki, termasuk pandangan masyarakat tentang perempuan berpakaian ketat dan terbuka sebagai perempuan nakal; gender dan Violence yang ada dalam film ini adalah kekerasan non-verbal; gender dan Subordinasi yang mengungkapkan perempuan dengan peran di ruang domestik maupun ruang komersil masih mendapatkan perlakuan yang berbeda di dibandingkan laki-laki; serta gender dan Beban kerja, yang menggambarkan bagaimana perempuan baik di ruang domestik maupun ruang komersil masih memiliki beban kerja berlipat-lipat.

**Kata Kunci:** DKI Reborn, Perempuan, Representasi, Perspektif Gender

**Abstract:** *The involvement of women in a film industry both internationally and locally has not been taken into account in terms of their role, but women are more able to use it as an industrial tool to reap the rewards of the image that women themselves need. This study discusses the representation of women in film and how women's representation is viewed from a gender perspective in the DKI Reborn Jangkrik Boss movie warkop Part 1. This study uses descriptive qualitative research methods by collecting data using documentation techniques, using the interactive data analysis model of Miles and Huberman (2014) which includes data reduction, data presentation, and drawing conclusions. The results of the study found that 1) representation of women still get gender treatment from the community and is still number two after men. His role in the film still explains the assignment of overlapping and unfair tasks; 2) some gender inequities contained in the film Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1 namely gender and stereotypes, which shows women are still realistic and like to tease men, including the public's view of women dressed tightly and openly as naughty women; gender and Violence in this film are non-verbal violence; gender and Subordination which reveal women with roles in the domestic and commercial space still get different treatment compared to men; and gender and workload, which illustrates how women in both domestic and commercial spaces still have multiplied workloads.*

**Keywords:** *DKI Reborn, Women, Representation, Gender Perspective*

## **PENDAHULUAN**

Kehadiran dan peranan perempuan merupakan pembahasan menarik karena selalu memperlihatkan sisi-sisi yang dapat dijadikan objek untuk diamati, bahkan fenomena tentang perempuan dapat dilukiskan kedalam bentuk media komunikasi massa seperti dalam film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss! *part 1*. Ciri inilah yang masih muncul dari film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss! *part 1* dengan menyajikan perempuan-perempuan cantik sebagai pelengkap, hadirnya sosok perempuan selalu ada dalam film Warkop DKI yang selalu tampil dengan pakaian yang serba ketat serta tidak jarang pula terbuka dengan menonjolkan bagian tubuh tertentu, eksploitasi bentuk tubuh perempuan secara berlebihan dalam film ini masih dapat diamati meskipun peran perempuan tidak terlalu dominan namun masih tetap menjadi pemanis dari film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss! *Part 1* ini.

Perempuan dalam masyarakat dengan ideologi patriarki yang masih kuat seringkali dianggap belum memiliki peranan penting. Perempuan dipandang sebagai nomor dua setelah laki-laki, terlepas dari kondisi biologis (kodrat) yang harus dijalankannya perempuan juga membutuhkan dukungan untuk memperoleh hak yang sama dalam kehidupan bermasyarakat. Pandangan masyarakat terhadap label perempuan sebagai makhluk yang lemah dan laki-laki sebagai makhluk yang kuat merupakan salah satu wujud ketidakadilan gender yang terjadi disekitar kita.

Fakih (2012:9) menjelaskan, Gender adalah perbedaan perilaku (*behavioral differences*) antara laki-laki dan perempuan yang dikonstruksi secara sosial, yakni perbedaan yang bukan kodrat atau bukan ketentuan dari Tuhan melainkan ditentukan oleh manusia (laki-laki dan perempuan) melalui proses sosial dan kultural yang panjang. Pada saat ini kesetaraan gender dan keadilan gender belum sepenuhnya terwujud di Indonesia, karena untuk menguraikan kondisi hubungan laki-laki dan perempuan bukanlah hal yang mudah. Media cetak maupun elektronik seperti film, televisi, majalah dan surat kabar tidak sekedar menjadi penghantar arus informasi saja, namun media juga menghadirkan kembali realitas yang terjadi di masyarakat melalui sudut pandangnya. Pada tahap ini media tidak bisa dimaknai sebagai institusi netral yang bebas kepentingan.

Representasi Perempuan dalam film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss! *Part 1* mengacu pada sebuah proses konstruksi di dalam tiap medium khususnya dalam media massa mencakup aspek-aspek realitas seperti orang, tempat, objek-objek tertentu, kejadian-kejadian, identitas kultural dan konsep abstrak lainnya. Melalui berbagai instrumen yang dimilikinya, media berperan serta membentuk realitas yang tersaji dalam suatu karya film. Konstruksi terhadap realitas dapat dipahami sebagai upaya “menceritakan” atau konseptualisasi sebuah peristiwa, keadaan benda atau apapun. Perempuan awalnya lebih banyak menjadi objek pemanis, dimana mayoritas tidak keberatan untuk menonjolkan sensualitas melalui bagian tubuh tertentu atau bahkan berani tampil tanpa menggunakan busana.

Namun seiring dengan berjalannya waktu sensualitas perempuan dikomodifikasikan oleh industri film itu sendiri dijadikan komoditas, sensualitas perempuan bernilai jual. Hal itu patut disayangkan, mengingat tidak sedikit perempuan yang hadir sebagai aktris film yang memiliki kemampuan dalam berakting yang baik seperti laki-laki, tanpa mengedepankan sensualitas yang dimilikinya sebagai perempuan. Kecenderungan penampilan perempuan identik dengan paras dan bentuk tubuh yang proporsional yang secara sadar ataupun tidak memancing pemenuhan kebutuhan biologis laki-laki sebagai penikmatnya sehingga perempuan dalam industri perfilman menjadi komodi yang bernilai jual.

Sementara film sendiri memiliki kemampuan mengirimkan pesan kepada penonton, dimana penonton di dalam alam bawah sadarnya merekam memory apa yang sudah ditontonnya sehingga audience meniru apa yang dilihatnya dalam film sesuai dengan kemampuan interpretasinya masing-masing karena dapat menjangkau berbagai macam lapisan sosial. Hal tersebut kemungkinan

menimbulkan asumsi dan opini bahwa film memiliki potensi untuk mempengaruhi penontonnya. Penelitian ini pada akhirnya bertujuan untuk mengungkap beberapa hal diantaranya: 1) Bagaimana representasi perempuan dalam film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss Part 1; dan 2) Bagaimana representasi perempuan dilihat dari perspektif gender.

## **METODE PENELITIAN**

Dalam penelitian ini digunakan metode penelitian deskriptif kualitatif dengan objek penelitian menggunakan film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss! *part 1* (2016) yang diproduksi oleh *Falcon pictures* sebagai sutradara dalam film ini yakni Anggi umbara. Metode penelitian yang digunakan adalah metode analisis gender. Sementara pengumpulan data menggunakan teknik dokumentasi atau menggunakan media CD yang terdapat film dan observasi, dengan menggunakan teknik analisis data kualitatif dan model analisis interaktif Miles dan Huberman yang terdiri dari penyajian data, penarikan kesimpulan, dan verifikasi.

Penelitian ini menggunakan analisis gender mansour fakih, dimana dalam penelitian ini akan dilihat bagaimana perilaku gender yang ditampilkan dalam film *Warkop DKI Reborn Jangkrik Boss Part 1*. Dalam film ini diceritakan tiga sahabat yang bekerja sebagai petugas keamanan di sebuah organisasi CHIIPS dimana tugas mereka membantu menjaga keamanan serta ketertiban di masyarakat. Apesnya saat menjalankan tugas mereka mendapat musibah dan harus menanggung kerugian yang tidak sedikit sebesar Rp 8 miliar atau dipenjara selama 15 tahun. Saat mereka bingung mencari solusi mereka bertemu seorang laki-laki yang tertabrak mobil dan akhirnya mati dengan menitipkan sebuah peta harta karun, alhasil mereka mencari harta karun tersebut keluar negeri.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**


Hasil analisa dari film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss Part 1 ini peneliti menemukan beberapa bentuk representasi perempuan dan juga bagaimana representasi film tersebut dari perspektif gender.



### **1. Representasi Perempuan dalam Film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Boss Part 1**

#### **A. Perempuan Sebagai Objek Eksploitasi Seksual**

Baehr dalam Strinati (2010:283) menjelaskan sejak awal gerakan perempuan telah merespon secara kritis terhadap apa yang secara bebas disebut “seksisme” di dalam media. Analisis tersebut lalu dikemukakan oleh Dyer dalam Strinati (2010:284) yang mengatakan “gender secara berkala digambarkan sesuai dengan stereotip-stereotip tradisional: perempuan ditampilkan sangat feminin, sebagai “objek eks”, Seperti halnya film warkop DKI *reborn part 1* yang menampilkan pemeran terkenal dan handal yang sesuai dengan apa yang diharapkan penontonnya. Film warkop DKI sering melibatkan tokoh perempuan seksi sebagai identitas, dan hal tersebut nampaknya menjadi ciri khas tersendiri dari film bergendre komedi itu. Dalam film Warkop DKI *Reborn* ini dapat kita jumpai beberapa adegan perempuan seksi dan penampilan seksi, berani, terbuka pada tubuh perempuan. Ini merupakan bentuk eksploitasi terhadap bentuk tubuh perempuan seperti yang ditunjukkan oleh gambar berikut:

Table 1. Perempuan sebagai objek eksploitasi

No	Adegan	Visual	Narasi
1	 <p>Pacar dan bos Dokir di dalam mobil</p>	<p>Nikita Mirzani yang berperan sebagai pacar bos Dokir menggunakan pakaian minim berwarna hitam lalu di sebelahnya ada bos Dokir yang memberikan isyarat jari tangannya pelan-pelan ingin masuk ke belahan dada pacarnya.</p>	<p>Bos dokir : Halo sayang                      Pacar bos : kok lama sih?                      Bos dokir : obatnya paten sayang, anu maksudku tiga orang itu berulah lagi, aku jadi repot sayang. Eh tapi tenang kita bisa kekantor sekarang yuk? Semua orang sudah kusuruh pulang, kita bisa kelonan sampek pagi                      Pacar bos : berarti udah gak ada yang nganggu kita dong                      Bos dokir : tenang sayang dunia milik kita berdua</p>
2	 <p>Perempuan Simpanan</p>	<p>Bos Dokir yang mendekati pacarnya yang sedang marah dengan menaiki meja dengan memberikan uang Rp 100.000 kepada pacarnya yang duduk diatas meja dengan ekspresi wajah bos Dokir yang tersenyum dan matanya tertuju ke arah dada pacarnya. Pacar bos marah setelah disembunyikan di bawah meja.</p>	<p>Bos Dokir : ini sayang                      Pacar : apaan nih? Hah gak mau ah enak aja aku disamain sama anak buah kamu                      Bos Dokir : lalu bagai mana sayang?                      Pacar : transfer aja                      Bos dokir : berapa sayang 65 juta ?                      Pacar : dikit banget                      Bos dokir : tulis berapa yang kamu mau</p>
3	 <p>Pacar bos bersembunyi</p>	<p>Kasino yang mengobrol bersama bos Dokir di ruangannya dengan muka bos Dokir yang bingung sementara pacar bos Dokir disembunyikan di bawah meja tapi pacar bos Dokir masih berusaha untuk mengintip.</p>	<p>Bos Dokir : ada apa kamu kekantor lagi                      Kasino: maaf bos abis ngambil kunci ketinggalan. la bos Dokirlagi ngapain?                      Bos Dokir : eh anu, anu saya sedang membersihkan berkas-berkas yang sudah tidak terpakai</p>
4		<p>Shofi dengan membungkukkan badan dengan pakaian dinas atau seragam chips tapi seragam yang digunakan oleh</p>	<p>Shofi : jadi begal beraksi saat tengah malam saat jalanan sedang sepi                      Kasino : hah sapi?                      Shofi : ea benar saat tidak ada orang. Ciri – ciri</p>

	 <p><b>Baju Shofi yang ketat</b></p> <p><b>Shofi Memperagakan Begal</b></p>	<p>shofi sangat ketat dengan kancing baju yang dibuka terlalu banyak sampai hampir ke dada, lalu saat Shofi membelakangi Dono, Kasino, Indro dan bos. Shofi mencongdongkan bokongnya kearah mereka</p>	<p>pelaku begal pada umumnya adalah naik motor boncengan dan membawa senjata tajam dasyat Kasino : Boncenganya dro Indro : paten punya ya Shofi : modus beraksinya adalah dengan memepet pengendara motor Kasino : pepet ndro pepet Indro : tampak kredit dari sini</p>
<p>5</p> <p>6</p>	 <p><b>Pembantu Pak dhe Slamet</b></p> <p><b>Pembantu Memberikan Salam</b></p>	<p>Penampilan pembantu yang berada dirumah seorang yang kaya ditampilkan dengan pakaian yang digunakan sangat minim dari mulai baju kebaya yang terlihat belahan dadanya sampai jarak yang dipakai terlalu tinggi sampai ke paha</p>	<p>pak dhe Slamet : nduk Pembantu : ea ndoro Pak dhe Slamet : bikin minuman empat Kasino : perabotan rumah tangganya don komplit Pak dhe Slamet : eh tamunya tiga nduk, empat sama saya deng Pembantu : Em baik ndoro</p>

Eksplotasi perempuan berupa eksploitasi seksual terlihat dari adegan 4, 5 dan 6 yang menampilkan perempuan dengan pakaian yang seksi dan menonjolkan area sensitif perempuan seperti dada, paha dan pantat. Hal ini menunjukkan area tersebut merupakan area sensitif yang dapat menarik perhatian laki-laki. Sementara pakaian yang digunakan pada adegan 4,5,6 merupakan bentuk pakaian yang dapat menunjukkan bentuk lekuk tubuh serta memperlihatkan belahan dada perempuan. Hal tersebut dinilai peneliti sebagai bentuk eksploitasi terhadap perempuan. Dalam adegan di atas, perempuan digambarkan dapat dengan mudah tergoda akan materi yang diberikan oleh pasangannya. Seperti dalam adegan “perempuan yang diberi uang”, tokoh perempuan tersebut digambarkan sebagai perempuan matrealistis yang tidak bisa lepas dari uang dan selalu berhasil menaklukkan laki-laki dengan rayuan-rayuannya. Sedangkan dalam adegan “Perempuan Simpanan” menggambarkan perempuan selalu diperlakukan secara tidak adil. Dalam adegan tersebut, penggambaran pacar simpanan yang disembunyikan di bawah meja, terlihat sangat tidak menyenangkan bagi perempuan



karena memperlakukan perempuan sebagai seseorang yang tidak ada atau tidak dianggap. Dalam aturan di masyarakat, perempuan yang diakui sebagai pasangan akan dengan bangga ditunjukkan kepada publik. Tetapi adegan tersebut memperlihatkan hal yang sebaliknya. Selain itu, adapun alasan dari adegan perempuan simpanan dikarenakan tokoh laki-laki telah memiliki pasangan yang lain sehingga tidak ingin perbuatannya diketahui orang lain.



Eksplorasi seksual dari visual film Warkop juga terlihat pada adegan 5 dan 6. Dalam adegan tersebut, pembantu tersebut menggunakan pakaian khas Jawa namun berkerah turun dan menonjolkan bagian dadanya. Pada saat membungkuk, terlihat belahan dada sang pembantu dan hal tersebut langsung memicu reaksi dari Kasino, Dono, dan Indro. Peneliti menilai hal tersebut sebagai eksploitasi visual karena terlalu memperlihatkan sesuatu yang sensitif. Eksploitasi seksual juga ditunjukkan dari narasi yang digunakan dalam film tersebut. Dalam adegan di atas, peneliti menemukan banyak kalimat berkonotasi yang merujuk pada bentuk eksploitasi seksual pada perempuan. Seperti pada adegan keempat ketika Kasino kalimat "*boncengannya Dro*". Kalimat tersebut dinilai sangat menjurus pada reaksi laki-laki saat menyaksikan bokong perempuan. Peneliti melihat ada gairah seksual pada Kasino yang ingin melihat dari dekat hingga memegang Bokong Shofi tersebut. Kemudian di adegan yang sama, Indro berkata "*paten punya*" pada Kasino. Kalimat tersebut, dinilai sangat menggambarkan reaksi setuju Indro kepada Kasino atas ucapan Kasino terkait Bokong Shofi. Dalam kedua kalimat tersebut, peneliti menemukan bentuk eksploitasi perempuan atas respon laki-laki saat melihat tubuh perempuan. Kalimat *boncengannya Dro* dan *Paten punya* merupakan kalimat simbolis yang tidak sering terdengar atau jarang digunakan untuk mengomentari hal positif. Tetapi adegan tersebut membuat penonton berspekulasi negatif bahwa kedua kalimat tersebut merujuk pada hal-hal negatif terkait Shofi. Sementara pada adegan ke 5 dan 6, pembantu pakdhe memperlihatkan belahan dada dan lekuk tubuh perempuan. Dalam adegan tersebut, Kasino secara spontan memberikan kalimat "*Perabotan rumah tangganya Komplit, Don.*". hal tersebut peneliti nilai bermakna negatif mengarah kepada bagian dada pembantu yang sangat lengkap dan bagus sehingga tetap memicu perspektif penonton pada hal-hal negatif dan menimbulkan munculnya gairah laki-laki akan seks.

Dari segi visual maupun narasi, film Warkop DKI *Reborn part 1* mengajak penonton memandang setiap adegan dengan pandangan laki-laki. Adegan visual tersebut menjelaskan bagaimana perempuan masih menjadi objek seksual laki-laki dengan terus menerus menonjolkan bagian tubuh perempuan. Sementara narasi dalam film ikut merujuk pada adegan tersebut. Kesenangan kontradiktif yang ditunjukkan oleh Muvey terlihat dari banyaknya objek erotis pada tokoh-tokoh dalam cerita di film Warkop DKI *Reborn Part 1* dan hal tersebut sangat dinikmati oleh penonton film tersebut.

## **B. Perempuan dalam Peran Domestik**

Dalam kehidupan sosial masyarakat, perempuan lebih akrab dalam peran domestik berupa peran penting mengurus rumah dan membesarkan anak. Perempuan lebih dipercaya dalam menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangga, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, hingga membesarkan anak. Sementara untuk lawan jenisnya yaitu laki-laki, mereka lebih dominan berperan dalam peran komersil seperti bekerja di luar rumah karena laki-laki beranggapan bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan merupakan pekerjaan yang kurang menguntungkan bagi laki-laki dan kurang produktif.

**Table 2.** Perempuan dalam peran domestik

NO	Scene	Visual	Narasi
7	 <p><b>Ibu di halaman rumah</b></p>	<p>Tampak suatu rumah memiliki halaman yang ditanami pohon mangga yang sedang berbuah. Dirumah tersebut ada seorang ibu yang memakai pakaian khas seorang ibu rumah tangga yaitu daster menunjukkan bahwa ibu tersebut hanya berada di area domestik untuk mengurus dan menjaga rumah saja. Dengan tanpa mak up, sifat yang galak, cerewet dan ditampilkan dengan postur tubuh yang gemuk</p>	<p>Ibu-ibu: hoy...! Ini rupanya yang sering nyolong manggaku ya. Berseragam kok nyolong kau ya                      Dono: bukan buk bukan, ampun. Dosa bu dosa                      Ibu-ibu : haha mampus kau ya</p>
8	 <p><b>Perempuan Sebagai Pembantu</b></p>	<p>Perempuan juga sering berperan sebagai pembantu rumah tangga atau PRT. Penampilan pembantu orang kaya menjadi sangat berbeda dibandingkan dengan pembantu biasa</p>	<p>pak dhe Slamet: nduk                      Pembantu: iya ndoro                      Pak dhe Slamet: bikin minuman empat                      Kasino : perabotan rumah tangganya don komplit                      Pak dhe Slamet: Eh tamunya tiga nduk, empat sama saya deng                      Pembantu : Em baik ndoro</p>

Pada adegan 7 dan 8 diatas, dapat diamati bahwa perempuan masih digambarkan mendapatkan peran domestik yakni mengurus rumah tangga. Perempuan sebagai tokoh utama yang berperan melakukan pekerjaan domestik, terjebak dalam budaya dan adat istiadat masyarakat yang membatasi pekerjaan laki-laki dan perempuan. Laki-laki, meskipun mampu mengerjakan pekerjaan domestik seperti perempuan, jarang melakukan kegiatan tersebut karena hal itu sangat tabu dilakukan oleh laki-laki. Masyarakat sudah memberikan pelebelan bahwa laki-laki harus dapat menjadi tulang punggung dengan sikap gagah, tangguh, dan mau kerja keras. Sementara pekerjaan domestik selalu dilihat sebagai pekerjaan mudah dan lemah yang bisa dilakukan oleh perempuan. Pada adegan ke 8, pekerjaan sebagai pembantu digambarkan sangat cocok dikerjakan oleh seorang perempuan. Peneliti melihat bahwa pada adegan ke-7 dan 8 merupakan bentuk pandangan terhadap perempuan dimana peranan perempuan pada umumnya tidak lepas dari peran domestik.




Meskipun bekerja diruang komersil, perempuan masih harus menanggung beban yang ada diruang domestik sebagai pekerjaan utama perempuan yang tidak dapat dilepaskan ataupun diwakilkan. Laki-laki masih menganggap bahwa pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan kurang menghasilkan sehingga mereka lebih memilih bekerja diluar rumah. Tuchman (dalam Srinati, 2010: 280) mengatakan bahwa perempuan secara gamblang kurang direpresentasikan. Meskipun laki-laki cenderung mendominasi, laki-laki cenderung direpresetasikan mencari pekerjaan dan sebagian kecil perempuan yang bekerja direpresentasikan sebagai tidak efektif. Melihat dari keseluruhan adegan tersebut, peneliti menilai perempuan masih selalu saja dihubungkan dengan rumah dan dapur. Mereka

juga masih mau disuruh-suruh oleh laki-laki untuk melakukan apapun yang diinginkan laki-laki seperti misalnya adegan dimana sang pembantu perempuan disuruh membuat empat gelas minuman untuk tamu oleh pak dhe Slamet. Sementara itu, penempatan perempuan diposisi yang memang dalam area domestik menjadi pesuruh yang selalu tunduk kepada laki-laki. Perempuan dalam area domestik terlihat jelas dalam kedua adegan tersebut karena memperlihatkan bagaimana lokasi perempuan domestik ditampilkan seperti halaman rumah dan di dalam rumah sebagai seorang pembantu.

**C. Perempuan Sebagai Pelengkap**

Dalam film Warkop DKI *Reborn* Jangkrik Bos part 1 ini perempuan hanya menjadi pelengkap dan sebagai pemanis saja dengan adanya perempuan yang ikut berperan namun perannya tidak menjadi pemeran yang bukan sentral atau tokoh yang penting dalam film tersebut namun hanya sebagai pelengkap suatu adegan.

**Table 3.** Perempuan sebagai pelengkap

No	Scene	Visual	Narasi
9	 <p><b>Perempuan Pengendara Bermotor</b></p>	Dalam scene 1 ditunjukkan bahwa saat terjadi kemacetan petugas chips Dono, Kasino dan Indro berniat untuk putar arah namun yang ditemui malah sekumpulan ibu-ibu yang mengendarai motor bebek menyuruh petugas chips untuk berhenti karena para ibu-ibu sedang melewati jalan tersebut	Dono : yuk kita putar balik Ibu-ibu : woi minggir
10	 <p><b>Perempuan dalam Barisan</b></p>	Penempatan perempuan untuk menyambut bos Dokir yang baru datang di kantor dan selalu hormat saat ada bos Dokir lewat. Hanya tiga perempuan yang menyambut bos Dokir sedangkan laki-laki berjumlah lebih banyak dari pada perempuan yakni lima orang.	Tidak ada narasi
11	 <p><b>Perempuan dalam Kerumunan Laki-laki</b></p>	Suasana kantor saat jam kerja terlihat banyak sekali laki-laki dan hanya satu perempuan yang ditampilkan dalam ruangan tersebut. Pemberian kesempatan untuk perempuan berbicara sangat jarang sekali. Saat jam istirahat juga yang memberikan isyarat juga seorang laki-laki bule dan mengajak semua teman-teman yang berada dalam ruangan tersebut untuk makan siang.	Kasino : nanti kalau abang pulang dari Uganda abang kawinin neng Pria bule : hey guys. Lunch time, Let's go
12		Suasana di dalam ruangnya bos Dokir setelah saat Shofi memberikan informasi tentang kasus pembegalan	Dono : biar lebih kompak Kasino dan Indro itu kompak biar



	 <p><b>Perempuan yang Hanya bisa diam</b></p>	<p>Dono, Kasino dan Indro memberikan usul untuk pembagian tugas.</p>	<p>mereka naik mobil bareng berdua. Saya sama Shofi naik motor, Oui? Shofi : Oui Dono : la itu Bos Dokir : ya ya saya setuju usulan Dono supaya lebih cepat</p>
<p>13</p>	 <p><b>Nenek-nenek memarahi cucunya</b></p>	<p>nenek-nenek yang sedang mencari cucunya yang membawa motor sampai malam hari saat sudah bertemu dengan cucunya diberhentikanya ucunya yang membawa motor tersebut dan nenek itu langsung menjewer telinga cucunya.</p>	<p>Nenenk : hey stop stop, mau kemana mau kemana Kakek : kamu itu aduh siapa yang kasih ijin kamu naik motor</p>
<p>14</p>	 <p><b>Perempuan yang Dijambret</b></p>	<p>Suasana malam hari ada seorang ibu-ibu yang dijalan sendirian dengan membawa tas namun tidak lama kemudian tas ibu tersebut dijambret dengan pelaku yang membawa sepeda motor</p>	<p>Ibu-ibu : tolong Dono : ada apa mas, eh mbak Ibu-ibu : tas saya dijambret sama begal Dono : kemana larinya Ibu-ibu : tuh kesono</p>
<p>15</p>	 <p><b>Perempuan yang jualan</b></p>	<p>Seorang perempuan yang sedang berjualan melayani seorang anak kecil yang membawa uang palsu untuk dibelikan minuman</p>	<p>anak kecil : dua gelas dong buk ibuk penjual : waduh kayak duit palsu nih! Eh dapet duit palsu dari mana nih ? anak kecil : dari sono</p>

Perempuan sebagai pelengkap tergambar dalam adegan ke 9 hingga ke 15 di atas. Dapat diamati bahwa laki-laki masih menjadi tokoh yang paling mendominasi dalam film *Warkop DKI Reborn Jagkrik Boss part 1*, meskipun tokoh perempuan dalam film ini juga turut andil. Pada keseluruhan adegan, peneliti masih menemukan perempuan menjadi peran pelengkap seperti pada adegan 10 dan 11. Dalam adegan tersebut, perempuan menjadi sangat pasif dan tidak diberi kesempatan untuk berdialog. Perempuan hanya dihadirkan untuk memberikan kesan bahwa masih ada perempuan dalam peran tersebut dari laki-laki yang mendominasi dari setiap adegan. Dalam adegan ke 9, terlihat sekumpulan perempuan tengah mengendarai motor secara beramai-ramai. Hal ini memperlihatkan meskipun perempuan mendapatkan peran yang penting, peran tersebut tidak begitu berkualitas atau

hanya sebagai bahan hiburan semata. Adegan ke-9 memperlihatkan bagaimana perempuan masih dinilai rendah dengan menampilkan perempuan tidak menarik bila mengendarai sepeda motor dan berpenampilan nyentrik. Perempuan juga divisualkan tidak wajar berkendara berkelompok dan hal tersebut dinilai sebagai gambaran bahwa perempuan akan menang bila berkelompok dan akan kalah bila sendirian.

Dalam ranah bekerja di luar rumah, prosentasi perempuan masih jauh berbeda dibanding laki-laki. Dalam satu perusahaan atau satu kantor, jumlah laki-laki masih jauh lebih banyak daripada perempuan. Sehingga dalam menentukan peran pemimpin, laki-laki masih menjadi pilihan utama sebagai kandidat. Seperti yang terlihat dalam adegan ke-11, dalam adegan di kantor tersebut, perempuan terlihat menjadi bawahan dari pemimpin laki-laki. Perempuan dalam adegan tersebut hanya sibuk mengerjakan pekerjaan administrasi sementara anggota lain mendapat tugas yang lebih berat yakni koordinasi dan menjadi pemimpin. Hal tersebut juga ditunjukkan lewat narasi yang disampaikan oleh Si Bule yang menyuruh seluruh tim untuk makan siang. Sedangkan perempuan tidak mendapatkan dialog apapun dan hanya mengikuti perintah. Hal tersebut tergambar dalam adegan ke-12 yang divisualkan bahwa dalam memutuskan hal-hal penting, prioritas utama dalam mengambil keputusan adalah suara dari laki-laki. Perempuan dalam hal ini hanya mampu menyetujui keputusan laki-laki. Perempuan yang lemah juga tampak tergambar dalam adegan ke-14. Peneliti menganggap bahwa adegan tersebut menggambarkan bagaimana perempuan tidak dapat melindungi dirinya sendiri dari bahaya kecopetan sehingga ia masih membutuhkan laki-laki untuk melindunginya. Perempuan tersebut juga dianggap sebagai visual bahwa perempuan masih pantas dicelakai karena akan sangat mudah membuat mereka tak berdaya. Dalam adegan tersebut, perempuan masih digambarkan sebagai pendamping bagi laki-laki.

## **2. Perempuan dalam Film DKI Reborn Jangkril Bos Part 1 dalam Perspektif Gender**

### **A. Gender dan Stereotipe**

Dalam film Warkop DKI *Reborn* Jangkril Boss! Part 1, terdapat beberapa adegan yang masuk dalam kategori gender *stereotype* adalah seperti ditunjukkan dalam adegan bos dokir dan pacar dalam mobil dengan penampilan pacar bos yang ketat dan seksi serta belahan dada yang terlihat menjadi anggapan bahwa perilaku tersebut dilakukan dalam rangka untuk memancing perhatian lawan jenisnya sehingga menimbulkan hasrat bagi laki-laki yang melihatnya terlebih lagi kearah pelecehan seksual. Berkenaan dengan stereotip perempuan yang disembunyikan secara diam-diam dapat dikatakan sebagai perempuan simpanan dimana bos Dokir yang memperlakukan pacarnya tersebut seperti sebuah barang yang tidak berguna hanya saat dibutuhkan saja barulah dipakai. Sedangkan adegan ketika sang Bos Dokir (Ence Bagus) sedang memberikan uang kepada pacarnya (Nikita Mirzani) yang sedang duduk di atas meja dengan mengenakan baju minim. Alasan Bos Dokir memberikan uang ialah agar permintaan maafnya dituruti dan pacarnya tidak akan marah lagi kepadanya. Awalnya sang Pacar tidak mau menuruti permintaannya karena hanya di beri selebar uang Rp 100.000, lalu Ia meminta uang untuk di transfer ke rekeningnya dan akhirnya emosinya mereda.

Dalam keseharian, perempuan berbusana ketat dan terbuka sering diidentikkan dengan kesan berani dan nakal. *Stereotipe* di masyarakat mengenai perempuan seperti ini juga identik dengan perempuan malam seperti PSK, perempuan simpanan, dan materialistis. Gambaran mengenai perempuan berbusana ketat dan terbuka selalu dianggap sebagai cara perempuan menggoda laki-laki untuk mendapatkan apa yang dia inginkan seperti mendapatkan status, pengakuan dari seorang laki-laki, hingga uang dan mobil. *Stereotipe* perempuan bersolek dan berpenampilan berani dimasyarakat ialah memancing anggapan masyarakat sekitar hal yang negatif. Pada adegan yang sama, Bos Dokir sangat memanjakan pacarnya karena dirinya tidak ingin membuat pacarnya marah. Bila pacarnya tersebut marah, Bos tidak bisa mendapatkan suatu kesenangan dari pacarnya. Ia pun menunjukkan

ekspresi *ganjen* atau nakal ketika memberikan uang kepada pacarnya. Matanya terus melihat tubuh bagian dada perempuannya. Uraian tersebut menggambarkan, perempuan yang berperan sebagai Pacar si Bos telah berhasil membuat Bos menurut. *Stereotipe* perempuan seperti ini adalah perempuan nakal yang bisa menarik perhatian suami orang. Bos yang telah memiliki istri tersebut, lebih suka bersenang-senang dengan sang Pacar meskipun ia harus membayar lebih mahal atau memberikan uang yang banyak kepada Pacar.

Stereotip yang melekat pada perempuan juga ditunjukkan dalam adegan ibu di halaman rumah dimana perempuan yang mengurus rumah atau sebagai ibu rumah tangga dilabelkan dengan selalu memakai pakaian daster untuk menonjolkan peran perempuan dalam rumah dan sebagai pengurus anak, penampilan seorang ibu rumah tangga juga ditampilkan kurang menarik karena tidak adanya dandan yang mencolok serta apa adanya karena hanya beraktifitas didalam rumah saja sedangkan laki-laki tidak ditampilkan didalam rumah namun cenderung disebuah kantor yang jadinya memiliki penghasilan yang jauh lebih besar daripada seorang perempuan yang hanya bergelut dalam ruang lingkungannya sebagai ibu rumah tangga seperti dikatakan (dalam Nugroho,2011:12) bahwa stereotip yang dirasakan oleh perempuan dalam masyarakat membuat perempuan menjadi miskin, terbatas, serta dapat merugikan perempuan.

## **B. Gender dan Violence**

Gender *Violence* sering dirasakan oleh perempuan dan menjadi korban dari gender *violence* ini. *Violence* atau lebih dikenal dengan tindakan kekerasan, seperti yang kita tau bahwa, kekerasan biasanya hanya dalam bentuk kekerasan fisik seperti KDRT dan pelecehan atau pemerkosaan terhadap perempuan. Kekerasan dalam bentuk fisik yang dapat dengan jelas bisa kita amati, namun dalam gender *violence* tidak hanya kekerasan dalam bentuk kekerasan fisik saja, tapi dalam bentuk kekerasan tindakan kekerasan yang lebih halus lagi dan itu merupakan salah satu tindakan kekerasan terhadap perempuan tanpa kita sadari.

Kekerasan non-fisik contohnya seperti melontarkan kalimat-kalimat yang tidak pantas, merendahkan perempuan, menggoda perempuan dalam bentuk siulan yang dirasa dapat mengganggu perempuan dan melontarkan istilah-istilah yang mengarah kepada bagian tubuh perempuan. seperti dalam adegan yaitu bos dokir yang secara langsung memberikan satu lembar uang kertas Rp 100.000 dengan tujuan pacar bos dokir tidak marah lagi serta akan mendapat kepuasan seksual yang diberikan sang pacar dan mau menuruti apapun permintaan dari bos dokir untuk melayaninya kembali. Film ini tidak banyak menunjukkan tanda-tanda kekerasan fisik yang dialami oleh perempuan, karena gender film ini yang bernuansa komedi lebih mengedepankan guyonan-guyonan. Tetapi penulis menganggap bahwa kekerasan yang paling banyak terjadi terhadap perempuan dalam film ini adalah dalam bentuk non-fisik atau dalam bentuk penggambaran yang tidak sebenarnya. Namun menyinggung bagian tubuh perempuan yang tidak lepas dari dada, paha dan pantat Seperti yang terlihat dalam adegan Shofi yang memakai seragam chips yang ketat sehingga belahan dadanya terlihat serta pantat shofi yang seksi. Selain itu adegan pembantu pak dhe Slamet adegan tersebut yang menggambarkan seorang pembantu menggunakan pakaian serba minim. Akibatnya, Dono, Kasino, Indro spontan mengucapkan kalimat “perabotan rumah tangganya komplit” dengan ekspresi wajah yang cenderung melotot ke arah tubuh perempuan yang diibaratkan seperti barang rumah saja, serta ekspresi wajah Dono Kasino Indro yang melongo melihat pembantu Pakdhe Slamet yang mengenakan pakaian kebaya dan kemben dalam busana khas jawa yang pada umumnya sangat tertutup dan tidak minim. Tapi dalam film ini, ditunjukkan bahwa bagaimana pakaian kebaya tersebut dipaksakan sangat minim serta terbuka bagian belahan dadanya dan kemben yang sangat pendek sampai kepaha, yang termasuk Pelontaran kalimat vulgar atau jorok bahkan membuat kata-kata berkonotasi yang ditujukan untuk menggambarkan bagian tubuh perempuan (Nugroho. 2011: 15). Dengan adanya perempuan yang berpakaian minim,

spontan laki-laki akan terangsang untuk menggoda dan hal ini merupakan bentuk dari kekerasan pelecehan seksual karena tanpa ijin melontarkan kalimat-kalimat yang tidak pantas dan dapat menyinggung perasaan perempuan. Apalagi kalimat tersebut mengarah ke bagian tubuh perempuan dengan mengganti istilah-istilah yang seakan-akan merendahkan. Bentuk *violence* juga ditunjukkan dengan adegan bos yang memberikan uang dengan harapan agar pacarnya tersebut tidak marah lagi. indikasi yang dimaksudkan dengan memberikan uang dengan tujuan seperti memberikan suatu harapan ataupun diperdaya dengan uang, agar perempuan tersebut dapat bersedia kembali untuk memberikan pelayanannya berupa bisa berhubungan seksual

### **C. Gender dan Beban Kerja**

Anggapan tentang perempuan yang memiliki sifat pemelihara, suka kerapian dan bersih sifat seperti inilah tidak cocok untuk menjadi seorang pemimpin rumah tangga akibatnya semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab seorang perempuan. Pekerjaan domestikpun memerlukan tenaga yang besar dan waktu yang lebih lama dibandingkan yang dilakukan laki-laki yang berada dipekerjaan komersil, dimana hanya 1 pekerjaan saja. Pekerjaan domestik yang harus ditanggung oleh perempuan seperti membersihkan rumah, memasak, melayani keluarga, mengepel dan mengurus anak menjadikan pekerjaan domestik perempuan lebih banyak, hal ini yang dirasakan oleh perempuan sebagai korban beban ganda (*double burden*). Seperti yang ditunjukkan oleh seorang perempuan sebagai ibu rumah tangga dimana terdapat rumah yang mengindikasikan bahwa perempuan tersebut aktif di dalam rumah bagaimana cekatanya perempuan tersebut saat ada orang asing berada dilingkungan rumahnya dan menjaga agar rumahnya tetap aman. Sifat perempuan yang sangat menjaga, serta memiliki jiwa pemelihara sangat cocok dalam ruang domestik.

Beban ganda yang dirasakan seorang perempuan yang bekerja area domestik tidak lepas dengan rumah karena beban pekerjaan domestik lebih banyak dari pada pekerjaan komersil. diperlihatkan pada adegan seorang ibu dengan memakai daster dimana daster lebih familiar dengan sosok ibu rumah tangga yang ruang lingkupnya hanya di dalam rumah saja tanpa sentuhan *make up* sederhana dan apa adanya. simbol Ibu Rumah Tangga terasa lebih nyata Hal ini sama dengan karakter Ibu rumah tangga di Jawa yang selalu digambarkan memiliki 3 pekerjaan wajib yakni 3M (*Macak, Manak, Masak* yang berarti Berdandan, Memiliki Anak, dan Memasak). Selain pekerjaan wajib tersebut, Ibu Rumah Tangga juga harus pintar mengurus semua kegiatan di rumah seperti membersihkan rumah, mengatur keuangan, mengatur belanja, mendidik anak dan mengajari anak saat mengerjakan PR, dan masih banyak lagi. Beban ini sangat berbeda dengan laki-laki yang selalu konsisten memiliki 1 pekerjaan. Seperti misalnya bila laki-laki berprofesi menjadi seorang polisi, Ia hanya bertugas menjadi polisi saja. Laki-laki jarang memilih pekerjaan rumah perempuan dan lebih mengandalkan perempuan untuk melayaninya.

Berbeda lagi bila perempuan harus keluar dari ruang domestik dan memilih bekerja di lingkungan komersil. Perempuan diwajibkan menggunakan seragam, berpenampilan rapi dan menarik, bahkan harus memenuhi syarat melamar pekerjaan seperti tidak boleh bertubuh gemuk, memakai jilbab, hingga harus siap memakai high heels atau rok dengan stoking warna kulit. Berbeda dengan laki-laki yang cenderung membebaskan penampilannya dan cuek. Perempuan tersebut kadang masih harus menanggung beban untuk mengurus pekerjaan rumah dan mengurus anak di rumah, sehingga beban yang harus ditanggung dua kali lipat dari pada laki-laki.

Gender beban kerja ini memperlihatkan bahwa sangatlah tidak adil bagi perempuan berada dalam posisi orang ke dua karena disisi lain pekerjaan yang harusnya bisa dilakukan bersama antara laki-laki dan perempuan yang sudah berumah tangga, namun lantas tidak dapat terbagi. Alasannya ialah laki-laki sudah terbiasa dengan apa yang telah terdoktrin secara sosial maupun budaya bahwa mengurus rumah dan merawat anak adalah pekerjaan seorang istri atau ibu. Sedangkan seorang laki-

laki atau ayah hanya menafkahi dan mencari uang untuk keluarganya sejalan dengan hal tersebut (Nugroho, 2011:17) menegaskan bahwa sejak dini perempuan sudah diperkenalkan dengan peran gendernya serta peranya sebagai perempuan, sedang laki-laki secara kultural tidak diwajibkan untuk ikut andil dalam berbagai jenis peran domestik yang ada. Menjadikan perempuan sebagai seorang pembantu juga salah satu bentuk peran domestiknya karena seorang pembantu juga bertugas untuk mengurus dan menjaga rumah yang cocok dengan peran perempuan.

Tidak heran bahwa pembantu-pembantu pada umumnya seorang perempuan bukan laki-laki yang dijadikan pembantu, kalau pun laki-laki dijadikan pembantu mungkin tugasnya berbeda seperti menjadi sopir pribadi, satpam atau sebagai tukang kebun. Dalam adegan pembantu terlihat bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dimana laki-laki menjadi seorang yang kaya raya namun sebaliknya perempuan hanya mampu menjadi tokoh dibawa laki-laki yaitu menjadi seorang pembantu yang sangat patuh terhadap perintah majikanya tidak lain adalah seorang laki-laki.

## **KESIMPULAN**

Representasi perempuan dalam film *Warkop DKI reborn* Jangkrik Boss Part 1 memperlihatkan perempuan masih tetap mendapatkan perlakuan gender dari masyarakat dan masih menjadi pendamping laki-laki. Perannya dalam film masih menjelaskan terkait pemberian tugas yang tumpang tindih dan tidak adil. Perempuan dalam masyarakat masih ditampilkan berlebihan dan hanya dimunculkan untuk menarik perhatian massa dari segi tubuh dan penampilannya. Akibatnya, perempuan menjadi pelengkap laki-laki dan tidak mendapat peran yang berkualitas. Sementara itu, laki-laki masih setuju bahwa perempuan harus diperlakukan demikian seperti yang dilakukan tokoh laki-laki dalam film tersebut. Sedangkan dalam film *Warkop DKI reborn* Jangkrik Boss Part 1, terdapat beberapa ketidakadilan gender yang terkandung dalam film *Warkop DKI reborn* Jangkrik Boss Part 1 yakni berdasarkan (1) gender stereotipe yang menunjukkan perempuan masih matrealistis dan suka menggoda laki-laki, termasuk pandangan masyarakat tentang perempuan berpakaian ketat dan terbuka sebagai perempuan nakal. (2) gender *Violence* yang ada dalam film ini adalah kekerasan non-verbal. (3) gender *Subordinasi* yang ada dalam film ini adalah perempuan dengan peran di ruang domestik maupun ruang komersil masih mendapatkan perlakuan yang berbeda di bandingkan laki-laki. Terakhir, dalam (4) gender Beban kerja, film tersebut menggambarkan bagaimana perempuan baik di ruang domestik maupun ruang komersil masih memiliki beban kerja berlipat-lipat.

## **DAFTAR RUJUKAN**

- Fakih, Mansour. 2016. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Strinati, Dominic. 2010. *Popular Culture: Pengantar Menuju Teori Budaya Populer*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media
- Nugroho, Riant. 2011. *Gender dan Administrasi Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar